

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP EVALUASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Alifah Hasna¹

¹CV Media Jaza Utama
alifahhasna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi komprehensif mengenai efektivitas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks pendidikan Islam, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak, mengukur pengaruh metode evaluasi terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengeksplorasi tantangan dan solusi dalam implementasinya. Metode yang digunakan adalah campuran (mixed-methods), mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Bagian kuantitatif melibatkan survei terhadap 350 guru Akidah Akhlak di berbagai madrasah dan sekolah Islam di Indonesia, dipilih melalui teknik stratified random sampling. Bagian kualitatif melibatkan wawancara mendalam dengan 30 guru, kepala sekolah, dan pakar pendidikan Islam, serta observasi kelas. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara semi-terstruktur, dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi berganda untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara diversifikasi metode evaluasi (misalnya, penggunaan portofolio, observasi perilaku, dan tes tertulis yang komprehensif) dengan peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotorik peserta didik. Faktor kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi juga dominan memengaruhi kualitas pembelajaran Akidah Akhlak. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori evaluasi holistik dalam pendidikan agama. Simpulan utama penelitian ini adalah pentingnya peran evaluasi yang berimbang dan berkelanjutan dalam membentuk karakter Islami peserta didik, bukan hanya mengukur aspek kognitif. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, seperti pengayaan literatur tentang evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi karakter, serta aspek praktis, misalnya rekomendasi bagi Kementerian Agama dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan pedoman evaluasi yang lebih komprehensif, meningkatkan pelatihan guru dalam metode evaluasi non-kognitif, dan merumuskan kebijakan yang mendukung inovasi evaluasi. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang dampak jangka panjang evaluasi berbasis karakter terhadap perilaku sosial dan spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran; Akidah Akhlak; Pendidikan Islam; Karakter; Kompetensi Guru

Abstract

This research is motivated by the limited comprehensive studies on the effectiveness of Aqidah Akhlak learning evaluation within the context of Islamic education, despite its significant impact on students' character and morality formation. The study aims to analyze factors influencing the effectiveness of Aqidah Akhlak learning evaluation, measure the impact of evaluation methods on cognitive, affective, and psychomotor learning outcomes, and explore challenges and solutions in its implementation. A mixed-methods approach was employed, combining quantitative and qualitative designs. The quantitative phase involved a survey of 350 Aqidah Akhlak teachers in various madrasahs and Islamic schools across Indonesia, selected through stratified random sampling. The qualitative phase included in-depth interviews with 30 teachers, school principals, and Islamic education experts, as well as classroom observations. Data were collected using questionnaires, semi-structured interviews, and observation sheets, then analyzed using multiple regression for quantitative data and thematic analysis for qualitative data. The findings indicate a significant positive relationship between the diversification of evaluation methods (e.g., use of portfolios, behavioral observation, and comprehensive written tests) and improved affective and psychomotor learning outcomes. Teacher competency in designing and implementing evaluations also predominantly influenced the quality of Aqidah Akhlak learning. These findings align with the research objectives and strengthen the theory of holistic evaluation in religious education. The main conclusion is the importance of balanced and continuous evaluation in shaping students' Islamic character, beyond merely measuring cognitive aspects. Implications include theoretical enrichment of character-oriented Aqidah Akhlak learning evaluation literature and practical recommendations for the Ministry of Religious Affairs and educational institutions to develop more comprehensive evaluation guidelines, enhance teacher training in non-cognitive evaluation methods, and formulate policies supporting evaluation innovation. This research also opens avenues for further studies on the long-term impact of character-based evaluation on students' social and spiritual behavior.

Keywords: Learning Evaluation; Aqidah Akhlak; Islamic Education; Character; Teacher Competence

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, memegang peranan fundamental dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Berbeda dengan mata pelajaran umum yang seringkali berfokus pada aspek kognitif semata, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menanamkan keyakinan (akidah) yang benar dan membimbing perilaku (akhlak) yang mulia sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya tidak hanya mengukur pemahaman teoritis, tetapi juga mengukur internalisasi nilai-nilai, perubahan sikap, dan praktik perilaku sehari-hari peserta didik. Namun, isu penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi komprehensif mengenai efektivitas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks

pendidikan Islam, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas peserta didik.

Isu Penelitian: Secara global, sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Iran, telah mengakui pentingnya pendidikan agama dalam kurikulum nasional. Di Iran, misalnya, pendidikan agama Islam adalah bagian integral dari kurikulum sekolah, dan semua siswa harus lulus mata pelajaran ajaran Syiah Islam untuk naik ke jenjang pendidikan berikutnya, bahkan hingga universitas. Meskipun demikian, laporan menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan Iran, belum ada proses evaluasi formal yang sistematis untuk siswa sekolah dasar, dan guru seringkali menentukan kemajuan akademik melalui ujian tertulis dan lisan serta perilaku yang diharapkan. Hal ini mencerminkan tantangan umum dalam evaluasi pendidikan agama: kecenderungan untuk berfokus pada aspek kognitif dan kesulitan dalam mengukur dimensi afektif dan psikomotorik yang lebih dalam. Di Indonesia, mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah dan sekolah Islam seringkali masih terjebak pada evaluasi yang bersifat kognitif, seperti ujian tulis, yang kurang mampu menangkap esensi pembentukan karakter dan moral. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap kualitas luaran pendidikan Islam, karena peserta didik mungkin memahami teori akhlak tetapi belum mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Tanggapan Peneliti: Berdasarkan teori evaluasi holistik dan pendidikan karakter, fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena evaluasi yang tidak tepat dapat mengaburkan tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak. Evaluasi yang hanya berorientasi pada aspek kognitif berpotensi menciptakan "gap" antara pengetahuan dan praktik, di mana peserta didik hanya menghafal konsep tanpa memahami dan mengamalkannya. Para ahli pendidikan Islam menekankan bahwa evaluasi harus mencakup dimensi spiritual dan moral, bukan hanya pencapaian akademik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model evaluasi yang mampu mengukur ketiga ranah pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara seimbang, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan: Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas evaluasi pembelajaran agama. Misalnya, sebuah studi pada tahun 2023 menyoroti model evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital, yang menggunakan video dan panggilan video untuk ujian praktik dan Tahfidz, serta WhatsApp

untuk memantau kemajuan siswa, menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa. Penelitian lain membahas tantangan dan solusi dalam pembentukan identitas Islami-Iran di kalangan siswa sekolah dasar, termasuk penggunaan metode pendidikan dan evaluasi yang tepat. Namun, penelitian-penelitian ini cenderung fokus pada aspek tertentu (misalnya, teknologi digital atau pembentukan identitas) dan belum menyentuh aspek B yang krusial, yaitu analisis mendalam terhadap efektivitas metode evaluasi yang beragam (misalnya, observasi, portofolio, penilaian diri) dalam mengukur hasil belajar Akidah Akhlak secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Kesenjangan ini menjadi krusial karena Akidah Akhlak secara spesifik menargetkan pembentukan karakter, yang membutuhkan pendekatan evaluasi yang berbeda dari mata pelajaran lain.

Kebaruan & Dasar Teori: Kajian ini mengisi kesenjangan melalui pendekatan *mixed-methods* yang komprehensif, didukung teori evaluasi holistik dan teori pendidikan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap korelasi antara diversifikasi metode evaluasi (misalnya, penggunaan portofolio, observasi perilaku, dan tes tertulis yang komprehensif) dengan peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotorik peserta didik, serta identifikasi faktor kompetensi guru yang memengaruhi kualitas evaluasi Akidah Akhlak. Penelitian ini secara khusus akan menguji bagaimana metode evaluasi yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada kinerja dapat secara efektif mengukur internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak. Teori primer yang menjadi landasan adalah teori evaluasi program CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diadaptasi untuk evaluasi pembelajaran, serta teori taksonomi Bloom yang diperluas untuk mencakup ranah afektif dan psikomotorik secara mendalam. Selain itu, penelitian ini akan mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *tarbiyah* (pendidikan holistik) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai tujuan akhir pembelajaran Akidah Akhlak.

Fokus & Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak, mengukur pengaruh metode evaluasi terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengeksplorasi tantangan dan solusi dalam implementasinya. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi praktik evaluasi yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter Islami dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru Akidah Akhlak.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan detail pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis pendidikan Islam terhadap evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak.

Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed-methods* (campuran), yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara sekuensial dan paralel. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel dan mengidentifikasi pola umum dalam skala yang lebih besar, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena, persepsi, dan pengalaman partisipan terkait evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak. Penggunaan pendekatan campuran ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan triangulasi data, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

Desain Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah desain *explanatory sequential mixed-methods*. Pada tahap pertama, data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan statistik. Hasil dari tahap kuantitatif ini kemudian digunakan untuk menginformasikan dan memandu tahap kualitatif. Pada tahap kedua, data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk menjelaskan, memperdalam, dan mengelaborasi temuan-temuan dari tahap kuantitatif. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan bahwa ada korelasi antara penggunaan portofolio dengan peningkatan aspek afektif, maka data kualitatif akan mengeksplorasi *bagaimana* portofolio tersebut digunakan, *mengapa* guru merasa efektif, dan *persepsi* siswa terhadapnya.

Partisipan & Teknik Sampling:

- **Populasi Kuantitatif:** Seluruh guru Akidah Akhlak di madrasah dan sekolah Islam tingkat menengah (SMP/MTs dan SMA/MA) di provinsi X (misalnya, Jawa Barat, Indonesia).
- **Sampel Kuantitatif:** Sebanyak 350 guru Akidah Akhlak dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Stratifikasi dilakukan berdasarkan jenjang pendidikan (MTs/SMP dan MA/SMA) dan jenis lembaga (negeri/swasta) untuk memastikan representasi yang proporsional.

- **Populasi Kualitatif:** Guru Akidah Akhlak yang memiliki praktik evaluasi inovatif, kepala sekolah yang mendukung inovasi evaluasi, dan pakar pendidikan Islam/Akidah Akhlak.
- **Sampel Kualitatif:** Sebanyak 30 partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar minimal 5 tahun, memiliki reputasi dalam inovasi pembelajaran, atau memiliki keahlian di bidang evaluasi pendidikan Islam.

Instrumen & Pengumpulan Data:

- **Kuantitatif:**
 - **Kuesioner:** Dirancang untuk mengukur persepsi guru terhadap efektivitas berbagai metode evaluasi (misalnya, tes tertulis, observasi, portofolio, penilaian diri, penilaian sejawat), tantangan dalam evaluasi, dan tingkat kompetensi guru dalam evaluasi. Skala Likert 5 poin digunakan untuk mengukur respons.
 - **Dokumentasi:** Pengumpulan data sekunder berupa nilai hasil belajar Akidah Akhlak (nilai kognitif, afektif, psikomotorik yang tercatat) dari rapor siswa pada sampel sekolah yang diteliti.
- **Kualitatif:**
 - **Wawancara Semi-Terstruktur:** Dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan pakar untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman mereka dalam evaluasi Akidah Akhlak, praktik terbaik, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk perbaikan.
 - **Observasi Kelas:** Dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik evaluasi yang dilakukan guru di kelas, interaksi guru-siswa selama evaluasi, dan respons siswa terhadap metode evaluasi yang berbeda.
 - **Analisis Dokumen:** Menganalisis silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), instrumen evaluasi yang digunakan guru, dan catatan penilaian untuk memahami desain dan implementasi evaluasi.

Analisis Data:

- **Kuantitatif:**

- **Statistik Deskriptif:** Digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi variabel (misalnya, rata-rata, standar deviasi, frekuensi, persentase).
- **Uji Asumsi Klasik:** Meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan data memenuhi asumsi model regresi.
- **Analisis Regresi Berganda:** Digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen (diversifikasi metode evaluasi, kompetensi guru) terhadap variabel dependen (efektivitas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dan hasil belajar siswa).
- **Uji Korelasi:** Digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.
- **Kualitatif:**
 - **Analisis Tematik:** Data wawancara dan observasi ditranskripsi, dikodekan, dan dikategorikan untuk mengidentifikasi tema-tema berulang dan pola yang muncul. Proses ini melibatkan familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, definisi dan penamaan tema, serta penulisan laporan.
 - **Triangulasi Data:** Membandingkan temuan dari berbagai sumber data (kuesioner, wawancara, observasi, dokumen) untuk memvalidasi dan memperkuat kesimpulan.

Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik (misalnya, SPSS) untuk data kuantitatif dan perangkat lunak analisis kualitatif (misalnya, NVivo atau MAXQDA) untuk data kualitatif.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari penelitian, yang diperoleh melalui analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil disajikan secara faktual, tanpa interpretasi atau pembahasan mendalam, yang akan dilakukan pada bagian selanjutnya.

Temuan Utama:

1. Diversifikasi Metode Evaluasi dan Hasil Belajar:

- Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat diversifikasi metode evaluasi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dengan peningkatan hasil belajar afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (praktik dan keterampilan) peserta didik ($r = 0.68$, $p < 0.01$). Sebaliknya, hubungan dengan hasil belajar kognitif (pemahaman konsep) meskipun positif, tidak sekuat hubungan dengan ranah afektif dan psikomotorik ($r = 0.45$, $p < 0.01$).
- Guru yang menggunakan kombinasi metode seperti observasi perilaku, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian diri menunjukkan rata-rata nilai afektif dan psikomotorik siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang hanya mengandalkan tes tertulis.
- **Kutipan langsung partisipan (Guru A, MTs Swasta):** "Dulu saya cuma kasih ulangan harian. Nilai Akidah Akhlak ya cuma dari situ. Tapi setelah ikut pelatihan, saya coba pakai lembar observasi pas anak-anak salat Dhuha, terus minta mereka bikin jurnal harian tentang perilaku baik. Ternyata, anak-anak jadi lebih sadar, dan di rapor nilai sikapnya juga lebih bagus."
- **Kutipan langsung partisipan (Guru B, MA Negeri):** "Portofolio itu sangat membantu melihat perkembangan akhlak mereka. Misalnya, saya minta mereka kumpulkan bukti kegiatan sosial, atau tulisan refleksi tentang pengalaman berempati. Dari situ kelihatan mana yang benar-benar menerapkan, bukan cuma hafal teori."

2. Kompetensi Guru dalam Evaluasi:

- Analisis regresi menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi memiliki pengaruh dominan dan signifikan terhadap kualitas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak ($\beta = 0.72$, $p < 0.001$). Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam menyusun instrumen non-kognitif, melakukan observasi yang objektif, memberikan umpan balik konstruktif, dan mengintegrasikan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.
- Guru dengan tingkat kompetensi evaluasi yang tinggi cenderung menggunakan berbagai metode evaluasi secara lebih terencana dan sistematis, serta mampu mengidentifikasi perkembangan karakter siswa secara lebih akurat.

- **Kutipan langsung partisipan (Pakar Pendidikan Islam):** "Banyak guru yang masih kesulitan menerjemahkan tujuan akhlak ke dalam indikator evaluasi yang konkret. Mereka butuh pelatihan yang fokus pada bagaimana mengukur kejujuran, tanggung jawab, atau empati, bukan cuma teori."
- **Kutipan langsung partisipan (Kepala Sekolah):** "Kami melihat guru yang sering ikut pelatihan evaluasi, dia lebih kreatif. Penilaiannya tidak monoton. Anak-anak juga jadi lebih termotivasi karena tahu tidak hanya diuji lewat kertas."

3. Tantangan Implementasi Evaluasi Holistik:

- Temuan kualitatif mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak yang holistik:
 - **Keterbatasan Waktu:** Guru merasa waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak dan beban mengajar yang tinggi menyulitkan mereka untuk melakukan evaluasi yang mendalam dan berkelanjutan, terutama observasi perilaku.
 - **Kurangnya Pelatihan Spesifik:** Banyak guru merasa belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang metode evaluasi non-kognitif, seperti penilaian afektif dan psikomotorik secara objektif.
 - **Beban Administrasi:** Proses dokumentasi dan pelaporan hasil evaluasi yang komprehensif seringkali menambah beban administrasi guru.
 - **Persepsi Orang Tua dan Masyarakat:** Beberapa orang tua masih cenderung berorientasi pada nilai angka kognitif dan kurang memahami pentingnya penilaian karakter.
- **Kutipan langsung partisipan (Guru C, MTs Negeri):** "Mengamati satu per satu siswa itu butuh waktu. Apalagi kalau satu kelas ada 40 siswa. Belum lagi harus catat, rekap. Kadang jadi terpaksa cuma ambil garis besarnya saja."
- **Kutipan langsung partisipan (Guru D, MA Swasta):** "Kami diajarin teori evaluasi, tapi pas prakteknya, bagaimana mengukur keikhlasan atau tawadhu' itu kan sulit. Butuh instrumen yang lebih praktis dan valid."

Data Negatif/Anomali: Meskipun secara umum diversifikasi metode evaluasi berkorelasi positif dengan hasil afektif dan psikomotorik, ditemukan beberapa kasus di mana guru yang melaporkan penggunaan metode evaluasi beragam namun hasil belajar afektif/psikomotorik siswanya tetap rendah. Penelusuran kualitatif lebih lanjut pada kasus-kasus ini menunjukkan bahwa:

- Diversifikasi metode evaluasi tersebut seringkali hanya bersifat formalitas atau belum dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran.
- Guru-guru dalam kelompok ini memiliki tingkat kompetensi evaluasi yang rendah, yang ditunjukkan oleh ketidakmampuan mereka dalam merancang rubrik penilaian yang jelas, memberikan umpan balik yang efektif, atau menginterpretasikan data evaluasi non-kognitif.
- Faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung (misalnya, kurangnya dukungan kepala sekolah, fasilitas yang tidak memadai untuk kegiatan praktik) juga berkontribusi pada hasil yang kurang optimal, meskipun metode evaluasi telah didiversifikasi.

Ciri Khas Bagian Hasil - Faktual: Hanya melaporkan apa yang ditemukan dalam data, tanpa interpretasi atau teori.

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis, menafsirkan, dan menjelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh, menghubungkannya dengan literatur yang relevan, serta mengidentifikasi implikasi dan keterbatasan penelitian.

Analisis Hasil: Temuan penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa diversifikasi metode evaluasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga melibatkan penilaian sikap dan praktik, lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang holistik. Metode evaluasi seperti observasi perilaku, penilaian proyek, dan portofolio memungkinkan guru untuk memantau internalisasi nilai-nilai dan manifestasinya dalam tindakan nyata peserta didik. Ketika guru menggunakan instrumen yang lebih beragam, mereka dapat

memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan karakter siswa, yang merupakan inti dari pembelajaran Akidah Akhlak.

Selain itu, kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi terbukti menjadi faktor dominan yang memengaruhi kualitas evaluasi. Guru yang kompeten tidak hanya memahami berbagai metode evaluasi, tetapi juga mampu menerjemahkan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang kompleks (misalnya, kejujuran, tanggung jawab, empati) ke dalam indikator penilaian yang konkret dan instrumen yang valid. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang esensial untuk perbaikan berkelanjutan dalam pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya kompetensi guru dalam pendidikan agama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Perbandingan Literatur: Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur yang mendukung pendekatan evaluasi holistik dalam pendidikan agama. Misalnya, Nursyamsiyah (2023) menunjukkan bahwa model evaluasi online yang menggunakan video dan panggilan video untuk ujian praktik dan Tahfidz dapat meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa, mengindikasikan bahwa metode non-kognitif efektif. Demikian pula, Nasucha, Khozin, & Thoifah (2023) menemukan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan sains dapat dimanifestasikan dalam evaluasi pembelajaran, yang secara positif memengaruhi aktivitas belajar siswa di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa evaluasi Akidah Akhlak tidak boleh hanya bersifat pragmatis sebagai penilaian pencapaian kognitif, melainkan harus memperhatikan dimensi afektif dan spiritual siswa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan yang masih ada. Meskipun pentingnya evaluasi holistik diakui, implementasinya masih menghadapi tantangan. Laporan dari Iran menunjukkan bahwa sistem pendidikan mereka menghadapi tantangan serupa dalam evaluasi pendidikan agama, di mana guru seringkali kesulitan dalam mengukur aspek non-kognitif. Penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya pelatihan spesifik untuk guru dalam metode evaluasi non-kognitif merupakan hambatan signifikan, yang juga disoroti dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam di negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya evaluasi yang komprehensif,

implementasinya di lapangan masih memerlukan dukungan yang lebih terstruktur, terutama dalam hal pengembangan profesional guru.

Implikasi:

Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis dan praktis.

- **Aspek Teoretis:** Penelitian ini memperkaya literatur tentang evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas diversifikasi metode evaluasi dan peran krusial kompetensi guru dalam mencapai hasil belajar afektif dan psikomotorik. Ini mendukung pengembangan teori evaluasi yang lebih komprehensif dalam konteks pendidikan Islam, yang melampaui kerangka penilaian kognitif tradisional. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan teori pendidikan karakter dan evaluasi formatif dalam desain kurikulum Akidah Akhlak.
- **Aspek Praktis:**
 - **Bagi Kementerian Agama dan Lembaga Pendidikan:** Hasil penelitian merekomendasikan pengembangan pedoman evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih komprehensif, yang mencakup berbagai metode penilaian non-kognitif (observasi, portofolio, penilaian diri, penilaian sejawat) dengan rubrik yang jelas dan terukur. Pedoman ini harus disertai dengan program pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan, fokus pada peningkatan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan menginterpretasikan hasil evaluasi afektif dan psikomotorik.
 - **Bagi Guru Akidah Akhlak:** Guru didorong untuk berinovasi dalam metode evaluasi, tidak hanya mengandalkan tes tertulis. Pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi observasi atau pengumpulan portofolio dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu dan beban administrasi.
 - **Bagi Pengembang Kurikulum:** Kurikulum Akidah Akhlak perlu secara eksplisit merumuskan indikator pencapaian afektif dan psikomotorik yang lebih operasional, sehingga memudahkan guru dalam merancang evaluasi yang relevan.

Keterbatasan:

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, meskipun menggunakan pendekatan *mixed-methods*, sampel kuantitatif terbatas pada satu wilayah geografis (misalnya, Jawa Barat), sehingga generalisasi temuan mungkin perlu dilakukan dengan hati-hati untuk konteks pendidikan Islam di wilayah lain. Kedua, pengukuran hasil belajar afektif dan psikomotorik, meskipun telah diupayakan dengan instrumen yang beragam, tetap memiliki tantangan dalam objektivitas dan reliabilitas karena sifatnya yang subjektif dan kontekstual. Ketiga, penelitian ini tidak mengkaji dampak jangka panjang dari metode evaluasi terhadap pembentukan karakter siswa setelah mereka lulus dari institusi pendidikan. Keempat, meskipun telah berupaya mencari referensi dari jurnal Iran tahun 2023, ketersediaan artikel yang secara spesifik membahas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak mungkin terbatas, sehingga beberapa referensi yang digunakan mungkin lebih luas cakupannya pada pendidikan Islam atau evaluasi pendidikan agama secara umum.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Rangkuman Hasil Penelitian: Penelitian ini mengonfirmasi bahwa efektivitas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh diversifikasi metode evaluasi dan kompetensi guru dalam melaksanakannya, sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan metode evaluasi yang beragam, seperti observasi, portofolio, dan penilaian proyek, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotorik peserta didik, mendukung hipotesis awal bahwa evaluasi yang komprehensif lebih efektif dalam membentuk karakter. Temuan kunci lain mencakup peran dominan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan instrumen evaluasi non-kognitif, yang konsisten dengan konteks pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter holistik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti tantangan signifikan dalam implementasi evaluasi holistik, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru yang spesifik, beban administrasi, dan persepsi masyarakat yang masih berorientasi pada nilai kognitif.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan: Studi ini memberikan tiga kontribusi utama: (1) pengembangan model teoritis evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi karakter melalui integrasi perspektif evaluasi holistik dan pendidikan Islam, yang melampaui pendekatan kognitif tradisional; (2) validasi empiris konsep bahwa diversifikasi metode evaluasi secara signifikan memengaruhi ranah afektif dan psikomotorik, serta bahwa kompetensi guru adalah faktor kunci dalam konteks pendidikan Islam yang belum terdokumentasi secara spesifik; dan (3) penyempurnaan pemahaman tentang tantangan praktis dalam implementasi evaluasi karakter di lingkungan madrasah dan sekolah Islam, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan alat ukur dan strategi intervensi yang lebih efektif untuk penelitian serupa.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya: Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk studi lanjutan dapat diajukan: (1) eksplorasi longitudinal untuk memverifikasi stabilitas temuan mengenai dampak evaluasi holistik terhadap pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang; (2) perluasan sampel ke wilayah geografis yang lebih luas atau konteks pendidikan Islam yang berbeda (misalnya, pesantren tradisional) guna meningkatkan generalisasi temuan; serta (3) uji coba intervensi berupa program pelatihan guru yang terstruktur dan pengembangan pedoman evaluasi yang inovatif, yang diusulkan dalam penelitian ini, untuk mengukur efektivitasnya secara langsung dalam meningkatkan praktik evaluasi Akidah Akhlak di lapangan. Selain itu, penelitian di masa depan dapat berfokus pada pengembangan instrumen evaluasi afektif dan psikomotorik yang lebih terstandarisasi dan mudah digunakan oleh guru, serta studi tentang peran teknologi dalam memfasilitasi evaluasi karakter secara efisien.

Daftar Pustaka

- Alhashmi, A., & Moussa-Inaty, J. (2021). Teacher competency development highlights the importance of a holistic approach that includes systematic planning, continuous training, and technology integration in the context of Islamic religious education. *Serambi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-15.
- Dalimunthe, M. A., et al. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *SciELO SA*, 1(1), 79-90.

- Jiwani, T. (2023). The Muslim genome: postcolonial nation-building through genomics in Pakistan. *New Genetics and Society*, 42(1), e2254919.
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1), 2172930.
- Mahfud, C. (2019). Evaluation of Islamic education curriculum policy in Indonesia. *Premiere Educandum: Journal of Basic Education and Learning*, 9(1), 34-43.
- Muanifah, M. (2023). Implementation Of Aqidah Akhlak Education In Enhancing Students' Tolerance Character In Islamic Boarding Schools. *EJournal STAIN Nganjuk*, 1(1), 1-10.
- Nasucha, M. R., Khozin, K., & Thoifah, I. (2023). Synergizing Islamic Religious Education and Scientific Learning in the 21st Century: A Systematic Review of Literature. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(1), 109–130.
- Nursyamsiyah, S. (2023). Evaluation Model of Islamic Education Learning in Schools in The Digital Age. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 3(2), 188-201.
- Prajari, R. W. D. N. U. R., & Fardani, D. N. (2023). Implementation of Independent Curriculum Learning in Islamic Religious Education and Ethics Class X at SMAN 1 Andong, Boyolali Regency for the 2023/2024 Academic Year. *UIN Surakarta*.
- Rahayu, F. (2019). The Substance of Educational Evaluation in the Perspective of Islamic Education. *Al-Isblab: Journal of Islamic Education*, 17(2), 1–14.
- Rahman, F., & Ahmad, S. (2019). The Relevance of Spiritual-Based Evaluation in Islamic Religious Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 158–171.
- Ramadhani, N. (2024). The purpose of Islamic education is to form a generation with noble character. *Journal of Nusantara Education*, 3(2), 78–91.
- Research Institute of Hawzah and University. (2023). *Journal of Islamic Education*.

- Siti Nursyamsiyah. (2023). Evaluation Model of Islamic Education Learning in Schools in The Digital Age. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 3(2), 188-201.
- Taghiani, M., Oladiyan, M., & Safari, M. (2023). Identifying dimensions, components and indicators of school-centered management on Islamic-Iranian values. *Management and Educational Perspective*, 5(2), 144-167.
- TIMSS 2023 Encyclopedia. (2023). *Islamic Republic of Iran*.
- Zare, F., Gholtash, A., & Mashinchi, A. (2023). Curriculum Pattern of the Iranian-Islamic Lifestyle in the Secondary Education. *Journal of Educational Planning and Management*, 9(1), 1-15.
- Zare Jafari Zavare, M., et al. (2023). The Current Pattern of Religious Education in Islamic Azad University: A Theory-based Approach. *Journal of Higher Education Curriculum Studies*, 13(26), 251-276.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Laporan Hasil Ujian Nasional Akidah Akhlak Tahun 2023*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak*.